



Peran dan Tantangan Pendidik dalam Mewujudkan Pembelajaran Inklusif

Salmia¹, Dhea Velianantha², Rezkhy Baharuddin³, Alya Rafiah⁴

SDN 213 Inpres Sanggalea¹

Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah STAI DDI Maros^{2,3,4}

salmia99@guru.sd.belajar.id¹, dheavelianantha@gmail.co2¹, Rezkhybaharuddin86@gmail3³,
[alyarafiah2@gmail.com](mailto:alyarafiah2@gmail.com4)⁴

Abstract

This study aims to understand the roles and challenges of educators in implementing inclusive education in schools. Using a qualitative method, the research involved in-depth interviews, observations, and document analysis related to educators' experiences in addressing diverse student needs. The results show that educators play a primary role as facilitators who create inclusive learning environments where every student feels welcomed and supported. Educators employ various adaptive strategies, such as project-based learning methods and the use of visual and audio aids to adjust materials for students with special needs. However, the study also identifies several challenges, including limited access to specialized training and supporting facilities, as well as a lack of social support from the community. Many educators feel underprepared in terms of skills and resources to deliver inclusive learning effectively. Despite these challenges, educators continue to innovate by collaborating with parents, engaging in self-directed learning, and enhancing classroom management skills. The study concludes that educators play a crucial role in the successful implementation of inclusive education. Policy recommendations include increasing training opportunities, providing supporting facilities, and raising public awareness about inclusive education. Comprehensive support will assist educators in achieving effective and sustainable inclusive education.

Keyword : *inclusive education, educator roles, challenges, adaptive strategies, collaboration*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dan tantangan pendidik dalam mewujudkan pembelajaran inklusif di sekolah. Menggunakan metode kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait pengalaman pendidik dalam menghadapi keberagaman kebutuhan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran utama sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan didukung. Pendidik menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti metode pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan alat bantu visual serta audio untuk menyesuaikan materi bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan pelatihan khusus dan fasilitas pendukung, serta kurangnya dukungan sosial dari masyarakat. Banyak pendidik yang merasa kurang siap secara kompetensi dan sumber daya dalam menjalankan pembelajaran inklusif. Meski demikian, para pendidik terus berinovasi melalui kolaborasi dengan orang tua, pembelajaran mandiri, dan peningkatan keterampilan manajemen kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran pendidik sangat krusial dalam implementasi pendidikan inklusif yang sukses. Rekomendasi kebijakan yang diberikan meliputi peningkatan pelatihan, penyediaan fasilitas pendukung, dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan inklusif. Dukungan yang komprehensif akan membantu pendidik dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci : pendidikan inklusif, peran pendidik, tantangan, strategi adaptif, kolaborasi

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan konsep yang bertujuan untuk menyediakan

kesempatan belajar yang setara bagi seluruh anak, terlepas dari latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan khusus yang

dimilikinya (Nurhayati, 2024). Pendidikan inklusif memberikan akses bagi semua siswa untuk belajar di lingkungan yang sama dan menerima pendidikan yang layak serta tidak diskriminatif. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip hak asasi manusia dan nondiskriminasi, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menerima keragaman dan perbedaan individu di dalam ruang kelas. Pendidikan inklusif semakin relevan di era globalisasi ini, di mana berbagai latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi bertemu dalam satu komunitas pendidikan (Nurhayati, 2024).

Konsep pendidikan inklusif diakui dalam berbagai dokumen penting, seperti Deklarasi Salamanca (1994) dan Konvensi Hak-Hak Anak (1989). Keduanya menekankan pentingnya menciptakan sistem pendidikan yang mampu menampung setiap anak tanpa memandang perbedaan individual (Yunus et al., 2023). Di Indonesia, konsep ini didukung oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Sistem Pendidikan Nasional 2003). Meskipun kebijakan sudah mendukung, pada tataran implementasi, pendidikan inklusif masih menemui berbagai tantangan, khususnya terkait peran dan kesiapan pendidik dalam menghadapi keberagaman kebutuhan siswa di kelas (Kemendikbud, 2013).

Pendidikan inklusif di Indonesia berkembang secara bertahap. Pada awalnya, anak-anak dengan kebutuhan khusus lebih banyak mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) atau lembaga khusus lainnya (Anjlina et al., 2023). Namun, dengan adanya kebijakan inklusi, semakin banyak sekolah umum yang menerima siswa berkebutuhan khusus, walaupun jumlahnya masih terbatas. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa sekitar 14% dari anak-anak dengan kebutuhan khusus memiliki akses ke sekolah umum

(Kemendikbud, 2021), menunjukkan masih rendahnya partisipasi pendidikan inklusif.

Tantangan besar dalam penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal fasilitas, sarana prasarana, maupun tenaga pendidik yang memiliki keterampilan khusus (Sangadji, 2022). Banyak sekolah umum belum memiliki pendidik yang terlatih untuk menghadapi siswa dengan beragam kebutuhan, seperti siswa dengan gangguan penglihatan, pendengaran, atau gangguan perkembangan lainnya (Nurhayati, 2024). Selain itu, belum semua sekolah memiliki fasilitas pendukung yang memadai, seperti ruang kelas yang ramah disabilitas atau alat bantu belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pendidik memainkan peran utama dalam menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif (Hartadi et al., 2019). Mereka dituntut untuk mampu mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan beragam siswa. Di Indonesia, tantangan ini diperparah dengan kurangnya pelatihan khusus bagi pendidik terkait pendidikan inklusif (Hartadi et al., 2019). Banyak pendidik yang merasa kesulitan untuk menerapkan strategi yang efektif dalam mengelola kelas inklusif karena minimnya pemahaman dan keterampilan yang memadai.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami peran pendidik dalam pendidikan inklusif dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian (Nurhayati, 2024) oleh menunjukkan bahwa sikap dan kesiapan pendidik dalam menerima keberagaman sangat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif. Menurut hasil penelitian mereka, pendidik yang memiliki sikap positif dan kesiapan yang memadai lebih mampu mengelola kelas yang beragam, serta lebih mudah beradaptasi dengan kebutuhan siswa yang berbeda.

Penelitian oleh (Anjlina et al., 2023) menyoroti bahwa keterbatasan pemahaman pendidik mengenai strategi pengajaran inklusif menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak pendidik yang merasa tidak siap untuk mengelola kelas inklusif karena kurangnya pelatihan dan sumber daya yang mendukung. Studi ini juga menegaskan bahwa meskipun pendidik memiliki niat baik, tanpa keterampilan dan dukungan yang memadai, upaya untuk mewujudkan pendidikan inklusif sering kali kurang efektif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Hartadi et al., 2019) menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan bagi pendidik memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan pendidikan inklusif. Pelatihan ini membantu pendidik dalam mengembangkan strategi pengajaran yang lebih beragam dan adaptif, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang. Penelitian ini mengindikasikan bahwa investasi dalam pelatihan pendidik menjadi faktor penting dalam membangun pendidikan inklusif yang sukses.

Meskipun penelitian terdahulu memberikan wawasan yang berharga, terdapat kesenjangan dalam literatur yang ada, terutama terkait tantangan spesifik yang dihadapi pendidik di Indonesia dalam menerapkan pendidikan inklusif. Penelitian terdahulu cenderung lebih banyak dilakukan di negara maju dengan sistem pendidikan yang lebih mapan dan akses sumber daya yang lebih baik. Sementara itu, di negara berkembang seperti Indonesia, tantangan yang dihadapi berbeda, termasuk keterbatasan sumber daya, infrastruktur, dan dukungan dari pemerintah maupun masyarakat (Salmia, Hartono Bancong, 2023).

Selain itu, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas dampak pendidikan inklusif terhadap siswa di

Indonesia, terutama bagi siswa dari kelompok marjinal seperti siswa dari latar belakang ekonomi rendah atau dari kelompok etnis minoritas. Kesenjangan ini perlu ditangani agar pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi pendidikan inklusif di Indonesia dapat diperoleh, sehingga kebijakan yang lebih efektif dapat dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diidentifikasi, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: mengidentifikasi tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan pembelajaran inklusif di Indonesia; menganalisis strategi-strategi yang digunakan oleh pendidik dalam mengelola kelas yang beragam dan memenuhi kebutuhan siswa dengan berbagai latar belakang; mengeksplorasi kebutuhan pendidik terkait pelatihan dan dukungan yang diperlukan dalam mewujudkan pendidikan inklusif; Memberikan rekomendasi kebijakan untuk mendukung peran pendidik dalam mencapai pembelajaran inklusif yang efektif dan berkelanjutan. Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran dan tantangan pendidik dalam pendidikan inklusif serta strategi yang dapat membantu mereka mengatasi hambatan yang ada.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam beberapa aspek bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai praktik pendidikan inklusif dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan pendidikan Indonesia. Dengan memahami tantangan dan strategi efektif, pendidik dapat lebih siap dalam mengelola kelas inklusif dan mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan semua siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki nilai strategis dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan tantangan pendidik

dalam mencapai pendidikan inklusif. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, pendidikan inklusif diharapkan tidak hanya meningkatkan akses bagi siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan sistem pendidikan yang mampu menampung keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran dan tantangan pendidik dalam mewujudkan pembelajaran inklusif. Metode kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan eksplorasi fenomena secara lebih luas dan mendalam, terutama dalam konteks yang kompleks dan dinamis seperti pendidikan inklusif (Sukmawati, Sudarmin, 2023). Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan pendidik terkait penerapan pembelajaran inklusif dalam berbagai konteks sekolah.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah pendidik yang berperan dalam lingkungan pendidikan inklusif (Sukmawati, Salmia, 2023). Partisipan yang dipilih meliputi guru, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan lain yang terlibat langsung dalam pengelolaan kelas inklusif. Pengambilan partisipan dilakukan secara purposive sampling, di mana peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Dengan purposive sampling, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari partisipan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pembelajaran inklusif (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interviews), observasi partisipan, dan studi dokumen.

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman langsung dari para pendidik

mengenai peran dan tantangan yang mereka hadapi dalam mewujudkan pendidikan inklusif. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang fleksibel agar memungkinkan partisipasi berbagi pengalaman mereka secara rinci dan terbuka. Wawancara semi-terstruktur ini memungkinkan pendalaman pada topik-topik spesifik yang muncul selama wawancara berlangsung.

Observasi dilakukan untuk memahami bagaimana pendidik mengelola kelas inklusif dan menerapkan strategi pengajaran. Peneliti mengamati interaksi antara pendidik dan siswa dalam lingkungan kelas, khususnya dalam situasi-situasi yang berkaitan dengan penanganan kebutuhan beragam siswa. Observasi ini memberikan informasi yang berharga mengenai praktik langsung pendidik dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa dokumen kebijakan sekolah, program pelatihan guru, serta catatan evaluasi pembelajaran yang relevan. Studi dokumen ini digunakan untuk melengkapi data utama yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta memberikan konteks yang lebih luas mengenai kebijakan dan dukungan institusi terhadap pendidikan inklusif.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara induktif dengan pendekatan analisis tematik (thematic analysis). Langkah pertama adalah transkripsi data wawancara dan observasi, yang kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama (Nazir, 2019). Proses analisis dimulai dengan membaca seluruh data secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman umum, dilanjutkan dengan proses pengkodean (coding) di mana data yang serupa dikelompokkan menjadi kategori-kategori.

Setelah data terkelompokkan dalam kategori, tema-tema yang relevan terkait peran, tantangan, serta strategi yang digunakan pendidik dalam pembelajaran

inklusif mulai dibentuk. Tema-tema ini selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam untuk memahami keterkaitan antar tema dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi tentang pengalaman dan pandangan pendidik secara sistematis, yang berfokus pada interpretasi data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi ini bertujuan untuk mengurangi bias dan memperkuat validitas temuan (Yusanto, 2020). Selain itu, pengecekan data (member checking) dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk memverifikasi hasil transkripsi atau interpretasi wawancara yang dihasilkan peneliti.

HASIL PENELITIAN

1. Peran Pendidik dalam Pembelajaran Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan didukung di lingkungan belajar inklusif (Hartadi et al., 2019). Dalam kelas inklusif, pendidik berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana yang memungkinkan setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara, para pendidik menyatakan bahwa mereka harus fleksibel dalam metode pengajaran, misalnya dengan menggunakan pendekatan yang adaptif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan media visual atau audio tambahan bagi siswa berkebutuhan khusus. Di samping itu, observasi

menunjukkan bahwa peran pendidik juga mencakup membangun komunikasi yang erat dengan orang tua dan keluarga siswa.

Komunikasi yang terbuka dan efektif membantu pendidik memahami kondisi siswa di luar sekolah, yang penting dalam mendukung kebutuhan belajar siswa secara holistik. Para pendidik juga secara aktif mengembangkan keterampilan manajemen kelas inklusif, di mana mereka mengelola keberagaman di kelas agar siswa dengan berbagai latar belakang, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dapat belajar bersama secara harmonis.

Pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam konteks pendidikan inklusif, pendidik tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menerima keberagaman.

Tugas ini menuntut pendidik untuk memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan masing-masing siswa dan keterampilan dalam mengelola kelas yang heterogen.

a) Peran Pendidik sebagai Fasilitator dan Motivator

Salah satu peran utama pendidik dalam pendidikan inklusif adalah sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran (Sangadji, 2022). Pendidik diharapkan mampu menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam perjalanannya mencapai potensi maksimal mereka. Untuk mencapainya, pendidik perlu memiliki keterampilan interpersonal yang baik dan kemampuan mendukung siswa dari berbagai latar

belakang. Selain itu, pendidik bertugas sebagai motivator, membantu siswa membangun rasa percaya diri dan keinginan untuk belajar, meskipun mereka mungkin menghadapi tantangan lebih besar dibandingkan siswa lainnya.

b) Adaptasi Metode Pengajaran

Metode pengajaran perlu diadaptasi dalam pendidikan inklusif agar sesuai dengan kebutuhan beragam siswa di kelas. Pendidik berperan dalam menyesuaikan kurikulum dan materi ajar sehingga siswa dengan berbagai kemampuan dapat memahaminya dengan baik. Misalnya, penggunaan alat bantu visual atau audio tambahan dapat sangat membantu siswa dengan keterbatasan penglihatan atau pendengaran. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau kelompok juga merupakan metode yang memungkinkan siswa berkolaborasi, mengembangkan keterampilan sosial, dan terlibat dalam pembelajaran aktif, terlepas dari perbedaan kemampuan mereka.

Pendidik perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi pembelajaran yang adaptif serta kemampuan untuk berinovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Kriswanto et al., 2023). Hal ini juga mencakup pemanfaatan teknologi yang dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi ajar secara lebih efektif kepada siswa dengan kebutuhan khusus.

c) Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional Siswa

Pembelajaran inklusif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial-emosional siswa (Purbasari et al., 2022). Pendidik berperan dalam mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam keberagaman.

Melalui interaksi sosial yang terjadi di kelas inklusif, siswa belajar untuk memahami dan menerima perbedaan individu, yang merupakan nilai penting dalam membentuk masyarakat yang inklusif. Pendidik dapat mendorong interaksi positif antar siswa, misalnya dengan mendorong kerja kelompok, diskusi, atau kegiatan kolaboratif yang melibatkan seluruh siswa tanpa diskriminasi.

d) Komunikasi dan Kolaborasi dengan Orang Tua serta Tenaga Kependidikan Lain

Peran pendidik dalam pendidikan inklusif juga mencakup komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua siswa serta tenaga kependidikan lainnya, seperti konselor atau tenaga ahli khusus. Komunikasi yang baik antara pendidik dan orang tua penting untuk memastikan bahwa siswa menerima dukungan yang diperlukan baik di sekolah maupun di rumah (Dea Mustika et al., 2023).

Pendidik juga perlu bekerja sama dengan tenaga ahli untuk memahami kebutuhan khusus siswa yang mungkin memerlukan perhatian khusus atau adaptasi tertentu dalam lingkungan belajar.

e) Pembelajaran dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Menghadapi kompleksitas pendidikan inklusif, pendidik perlu terus meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Pendidik yang aktif mencari informasi baru dan melibatkan diri dalam pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif akan lebih siap menghadapi tantangan yang ada dan mampu mengimplementasikan strategi pengajaran yang lebih efektif.

Pembelajaran berkelanjutan membantu pendidik untuk lebih percaya diri dan terampil dalam mengelola kelas yang beragam (Meka et al., 2023). Secara

keseluruhan, peran pendidik dalam pendidikan inklusif sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang menerima keberagaman dan menghargai setiap siswa sebagai individu unik. Dengan pendekatan yang holistik dan adaptif, pendidik dapat mendukung pengembangan akademis dan sosial-emosional siswa, sekaligus membantu mereka merasa dihargai dalam lingkungan belajar yang inklusif.

2. Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif

a. Keterbatasan Pelatihan dan Kompetensi Khusus

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pendidik dalam mewujudkan pendidikan inklusif adalah kurangnya pelatihan dan kompetensi khusus dalam menangani siswa dengan kebutuhan beragam (Hartadi et al., 2019). Berdasarkan wawancara, banyak pendidik yang merasa belum cukup siap secara akademis maupun emosional untuk menghadapi tantangan ini. Mereka mengungkapkan bahwa meskipun pemerintah telah memberikan beberapa pelatihan terkait pendidikan inklusif, cakupan materi dan waktu pelatihan dirasa masih kurang.

Para pendidik merasa membutuhkan pengetahuan yang lebih mendalam, terutama dalam memahami berbagai jenis kebutuhan khusus serta cara mengakomodasi kebutuhan tersebut dalam metode pengajaran yang berbeda.

b. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Tantangan lain yang ditemukan dari hasil penelitian adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif. Banyak sekolah, terutama di daerah pedesaan, tidak memiliki akses terhadap alat bantu belajar khusus yang dapat

membantu siswa dengan kebutuhan tertentu, seperti alat bantu dengar, materi pembelajaran dalam bentuk braille, atau perangkat yang ramah bagi siswa dengan gangguan penglihatan. Selain itu, beberapa sekolah juga tidak memiliki akses ke ruang kelas yang ramah disabilitas atau infrastruktur pendukung lainnya.

Observasi di lapangan mengindikasikan bahwa keterbatasan sumber daya ini sering kali memaksa pendidik untuk mencari solusi alternatif, seperti membuat bahan ajar sendiri, namun hal ini tidak selalu memadai untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa.

c. Kurangnya Dukungan Sosial dan Budaya

Selain tantangan teknis, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pendidik menghadapi tantangan sosial-budaya dalam menerapkan pendidikan inklusif. Persepsi dan sikap masyarakat terhadap siswa berkebutuhan khusus masih cenderung kurang mendukung, terutama di daerah-daerah dengan tingkat literasi pendidikan yang rendah.

Beberapa pendidik menyampaikan bahwa masih terdapat stigma di kalangan masyarakat terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga berdampak pada rendahnya penerimaan terhadap konsep pendidikan inklusif. Kondisi ini menghambat pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang benar-benar inklusif dan mendorong kolaborasi antar siswa tanpa diskriminasi.

3. Strategi Pendidik dalam Mengatasi Tantangan

a. Pengembangan Strategi Pembelajaran Adaptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun menghadapi banyak tantangan, para pendidik berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan

siswa yang beragam. Misalnya, mereka menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi sesuai kemampuan mereka.

Selain itu, beberapa pendidik juga menggunakan teknologi sederhana, seperti video atau gambar visual, untuk menjelaskan materi kepada siswa dengan keterbatasan kognitif. Pengembangan strategi ini memungkinkan para pendidik untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

b. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Para pendidik juga mengembangkan strategi komunikasi yang intensif dengan orang tua untuk memastikan bahwa mereka memahami pentingnya pendidikan inklusif (Kriswanto et al., 2023). Observasi menunjukkan bahwa pendidik yang sering berkomunikasi dengan orang tua lebih efektif dalam memahami kebutuhan spesifik siswa.

Selain itu, dukungan dari orang tua sangat membantu dalam proses pembelajaran di rumah sehingga siswa lebih siap dalam menghadapi tantangan di sekolah.

Beberapa pendidik juga bekerja sama dengan masyarakat lokal untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan inklusif, misalnya melalui diskusi atau sosialisasi di lingkungan sekitar.

c. Peningkatan Diri Melalui Pembelajaran Mandiri

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa banyak pendidik yang secara proaktif meningkatkan keterampilan mereka melalui pembelajaran mandiri, seperti membaca literatur, mengikuti pelatihan daring, atau berdiskusi dengan rekan sejawat.

Pendidik merasa bahwa usaha ini penting untuk melengkapinya keterbatasan yang mereka hadapi dalam pelatihan formal. Dengan inisiatif ini, beberapa pendidik berhasil meningkatkan pemahaman mereka mengenai metode-metode pengajaran inklusif dan lebih percaya diri dalam mengelola kelas yang beragam.

4. Pengaruh Pendidikan Inklusif terhadap Lingkungan Belajar

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa dampak positif dari penerapan pendidikan inklusif terhadap suasana dan lingkungan belajar. Misalnya, siswa yang belajar di lingkungan inklusif cenderung lebih menerima perbedaan, memiliki empati yang tinggi, dan mampu bekerja sama dalam kelompok yang heterogen.

Berdasarkan observasi, siswa di kelas inklusif lebih terbiasa dengan keberagaman dan lebih siap menghadapi perbedaan individual di masyarakat. Selain itu, lingkungan inklusif juga mendorong pendidik untuk terus berinovasi dalam pengajaran dan mengembangkan metode yang lebih adaptif.

5. Implikasi dan Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif di Indonesia.

Pertama, pemerintah diharapkan untuk meningkatkan akses pelatihan yang komprehensif bagi para pendidik, dengan fokus pada strategi praktis yang dapat diimplementasikan di kelas inklusif. Pelatihan ini sebaiknya mencakup pemahaman tentang kebutuhan khusus, strategi manajemen kelas inklusif, serta teknik beradaptasi dengan sumber daya yang terbatas.

Kedua, dukungan finansial dan infrastruktur sangat diperlukan, terutama bagi sekolah-sekolah di daerah terpencil yang masih kekurangan alat bantu dan fasilitas pendukung. Bantuan dalam bentuk alat bantu belajar khusus, pembangunan infrastruktur ramah disabilitas, dan pengadaan materi pembelajaran adaptif akan sangat membantu dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif.

Ketiga, sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif perlu diperkuat agar terjadi perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Kesadaran yang lebih baik di masyarakat akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan menghilangkan stigma sosial yang menghambat penerapan pendidikan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidik sangat krusial dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif. Pendidik menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan pelatihan dan fasilitas hingga dukungan sosial-budaya yang masih kurang. Meskipun demikian, melalui strategi yang adaptif dan kolaboratif, para pendidik terus berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung semua siswa.

Penerapan pendidikan inklusif memberikan dampak positif terhadap lingkungan belajar dan membangun generasi yang lebih menghargai keberagaman. Agar pendidikan inklusif dapat diimplementasikan secara lebih luas, dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan. Peningkatan pelatihan, penambahan fasilitas, serta sosialisasi yang intensif akan menjadi

fondasi penting untuk mencapai pendidikan yang inklusif dan setara bagi seluruh anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjliana, R., Andriani, O., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., Muhammadiyah Muara Bungo, U., & Kunci, K. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Muara Bungo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 232–235.
- Dea Mustika, Agnes Yurika Irsanti, Evi Setiyawati, Fretika Yunita, Nurhafizdah Fitri, & Putri Zulkarnaini. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 41–50. <https://doi.org/10.55606/ssc-amik.v1i4.1575>
- Hartadi, D. R., Dewantoro, D. A., & Junaidi, A. R. (2019). Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 5(2), 90. <https://doi.org/10.17977/um031v5i22019p90-95>
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2013 Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Kriswanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3081–3090. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6167>
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Permasalahan Sosial Anak

- Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1(1), 20–30.
<https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/download/2109/604/>
- Nazir, M. (2019). *Metode Penelitian*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- No.20, U.-U. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.
- Nurhayati, R. (2024). Fenomena Pendidikan Inklusif, Antara Kebijakan dan Kenyataan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1, 66–80.
<https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/12>
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W. H., & Yoenanto, N. H. (2022). Perkembangan Implementasi Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 50–58.
<https://doi.org/10.26740/jp.v7n1.p50-58>
- Salmia, Hartono Bancong, S. (2023). Bibliometric Mapping of Publication Trends on the Use of Learning Media and Character Values in the Scopus Data Base From 2013 to 2022. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(3), 494–502.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i3.712>
- Sangadji, K. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Serang Pengasuh Kulon Progo. *Jurnal Studi Islam*, 9(2), 134–146.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, Salmia, S. (2023). Population, Sample (Quantitative) and Selection of Participants/Key Informants (Qualitative). *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, Vol. 7 – N(6), 131–140.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.5259>
- Sukmawati, Sudarmin, S. (2023). Development of Quality Instrument and Data Collection. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 119–124.
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 313–327.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2270>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13.
<https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>